

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di sebagian Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) seperti Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) masih dihadapkan pada sebuah persoalan prinsip yang seharusnya bagi organisasi seperti Muhammadiyah tidak perlu terjadi. Karena, Muhammadiyah termasuk salah satu organisasi kemasyarakatan Islam tertua di Indonesia yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan kurikulum di banyak PTM. Menurut temuan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah (2013), bahwa persoalan AIK di PTM seperti UMTAS berkisar pada persoalan silabus, dosen, mahasiswa, sumber belajar, dan kebijakan.

Pesoalan dalam silabus AIK UMTAS terletak pada desain kurikulum yang kurang relevan dengan visi dan misi Muhammadiyah. Karena, antara tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi dalam kurikulum AIK masing-masing kurang sinergi antara satu sama lain yang berdampak pada capaian pembelajaran lulusan terfokus pada aspek kognitif daripada aspek afektif. Merujuk pendapat Al-Gazālī (2005), kasus seperti ini bisa dipahami kurang relevan dengan *tazkiyat al-nafs* karena pembelajaran AIK kurang menyeimbangkan antara aspek *al-'ilm* (kognitif), *al-hāl* (afektif), dan *al-'amal* (psikomotor).

Adapun persoalan dosen pengampu AIK UMTAS, berkaitan erat dengan masalah profesionalisme dan komitmen dosen terhadap tujuan pendidikan. Sebab, dosen sebagai *role model* bagi para mahasiswanya kurang bercermin kepada kepribadian Rasulullah SAW yang *ṣiddīq, tablīg, amānah, dan faṭānah*. Maka, persoalan dosen AIK yang belum terselesaikan ini telah berdampak pada mahasiswa yang kurang terlayani untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi lulusan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Sementara persoalan sumber belajar AIK UMTAS yang kurang memadai disebabkan keterbatasan anggaran. Kasus seperti ini, bila ditelaah lebih mendalam menunjukkan bahwa pengadaan sumber belajar bagi mahasiswa UMTAS tidak dipersiapkan melalui perencanaan yang matang. Merujuk pada pendapat Al-Gazālī (2005) tentang *muhāsabah*, kasus seperti ini berkaitan erat dengan kelemahan dalam *muhāsabah* sebelum beraktivitas. Sebab, substansi dari *muhāsabah* salah satunya berarti membuat perencanaan untuk masa yang akan datang. Kasus lain dalam kelemahan *muhāsabah* terletak pada kebijakan UMTAS yang kurang memprioritaskan urgensi mata kuliah AIK sebagai ruh dan fondasi PTM (Mejelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2013).

Berdasarkan temuan Arifin (2015), persoalan dalam mata kuliah Pendidikan Agama -seperti AIK PTM- adalah belum ada upaya dari pemangku kebijakan untuk pengembangan paradigma pendidikan sebagai praksis pendidikan nilai. Selain itu, sebagian dosen dalam melangsungkan perkuliahan baru sebatas menjelaskan nilai-nilai (*an sich*) secara verbal dan kurang menghidupkan nilai-nilai pendidikan (*living values education*). Padahal, AIK termasuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan bukan Pendidikan Keagamaan Islam. Sebab itu, AIK semestinya mengajarkan patokan normatif berupa baik-buruk dan benar-salah, bukan mengajarkan teori-teori keagamaan Islam yang mengantarkan mahasiswa menjadi sarjana yang bisa memahami dan menguasai agama Islam.

Temuan di atas, diperkuat dengan temuan peneliti saat melakukan studi pendahuluan di UMTAS, bahwa sebagian besar mahasiswa saat mengikuti perkuliahan AIK hanya gugur melaksanakan tugas kuliah. Hal demikian dipahami dari *mujāhadat al-nafs* mahasiswa saat belajar AIK terkalahkan oleh semangat belajar pada mata kuliah lain yang dipandang memiliki nilai pragmatik. Sikap seperti demikian, termasuk salah satu sikap yang menyimpang dari *tazkiyat al-nafs*, karena mahasiswa tidak mampu memadukan fitrah iman dan fitrah duniawi. Hal demikian pun menunjukkan mahasiswa sudah terindikasi kurang *zuhd* dalam menyikapi persoalan duniawi dan ukhrawi.

Sedangkan perbaikan dari UMTAS untuk menyelesaikan persoalan di atas belum menunjukkan kesungguhan yang berarti. Padahal, peluang pengayaan AIK UMTAS agar lebih operasional sangat terbuka dan sudah bisa menjadi modal berharga untuk menginovasi kurikulum AIK. Karena, telah didukung dan memiliki landasan hukum yang kuat yang diatur oleh Peraturan PP Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, dan kewenangan PTM. Juga, bila memperhatikan Satuan Kredit Semester (SKS) AIK PTM dengan bobot 8 sampai dengan 12 SKS yang disampaikan di empat semester dengan sebaran SKS masing-masing 2 sampai dengan 3 SKS, sudah menjadi dasar pijakan bagi pemangku kebijakan UMTAS dan dosen pengampu AIK untuk bisa membentuk lulusan yang bertawhid, berilmu, dan bermal saleh seperti yang diharapkan Muhammadiyah.

Berpijak pada persoalan di atas, menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum AIK UMTAS belum berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Badan Pembina Harian (BPH) UMTAS, kasus seperti ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia UMTAS yang baru berdiri pada tahun 2014. Adapun menurut Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah seperti disampaikan BPH UMTAS disebabkan oleh kebijakan yang mengalir yang memberi kesempatan kepada UMTAS untuk berbenah dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhu-bungan dengan kurikulum secara alami yang kondusif.

Bilamana fenomena tersebut di atas dianalisis kembali dengan kritis, menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum AIK UMTAS belum maksimal. Kasus seperti ini, bisa dipahami dari Pedoman PP Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012, tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Bab III, Pasal 3, huruf (a), yang mengharuskan setiap PTM sebelum menyelenggarakan pendidikan terlebih dulu memahami tujuan pendidikan PTM, yaitu mengembangkan potensi manusia yang beriman kepada Allah SWT hingga bertakwa kepada-Nya, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri guna mewujudkan masyarakat Islami.

Selain itu, menunjukkan pula bahwa kebijakan UMTAS pun kurang sesuai dengan ketetapan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang mengharapkan lulusan PTM memiliki keilmuan tinggi, berakhlak mulia, profesional, dan menjadi generasi yang pencerah yang mampu menjawab beragam tantangan zaman yang kompetitif (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2013). Berpijak pada permasalahan ini menunjukkan bahwa pemangku kebijakan UMTAS kurang maksimal dalam memberdayakan dosen sebagai profil manusia terdidik untuk memahami *tazkiyat al-nafs* terutama teori tentang *tafakkur* yang memiliki keterkaitan erat dengan *tadabbur*, *ta'ammul* dan *tazakkur*.

Permasalahan lain yang belum direspon oleh UMTAS adalah mengimplementasikan posisi AIK sebagai basis kekuatan spiritual, moral, intelektual, dan daya gerak bagi sivitas akademika seperti yang diharapkan oleh Muhammadiyah. Hal ini dipahami dari Peraturan PP Muhammadiyah tentang Majelis Pendidikan Tinggi Bab III, Pasal 3, huruf (b) tentang pengembangan AIK. Kasus seperti ini, termasuk masalah baru yang belum diselesaikan oleh pemangku kebijakan UMTAS. Padahal, wewenang untuk menginovasi kurikulum dan pengayaan pembelajaran AIK sudah dimiliki UMTAS. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan AIK UMTAS kurang memperhatikan aspek *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'ammul* dan *tazakkur* seperti yang telah dijelaskan di muka.

Sebab itu, untuk memahami kelemahan sivitas akademika UMTAS dalam *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'ammul* dan *tazakkur*, diperlukan sebuah evaluasi kritis bagi pemangku kebijakan UMTAS dalam menerapkan Peraturan PP Muhammadiyah dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang telah dijabarkan oleh BPH UMTAS. Di antara peraturan BPH UMTAS tersebut adalah tes standar AIK bagi calon pegawai dan pimpinan UMTAS, seperti tertuang dalam Surat Keputusan BPH UMTAS Nomor: 189.a/III.0/BPH-UMTAS/D/XII/2015 dan dimensi kompetensi pimpinan pemegang amanah di lingkungan UMTAS seperti tertuang dalam Surat Keputusan BPH UMTAS Nomor: 188/III.0/BPH-UMTAS/D/XII/2015.

Berpijak pada Surat Keputusan BPH UMTAS di atas, dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyangkut *tazkiyat al-nafs* masih tergolong lemah. Di antara kelemahan tersebut terutama yang menyangkut zikir seperti kebiasaan salat wajib berjamaah belum terlaksana dengan baik. Sebagaimana *tazkiyat al-nafs* seperti kaya hati (*ginā al-nafs*) dan kekuatan jiwa (*'ulū al-nafs*) yang dibentuk oleh pemikiran, seperti yang telah ditetapkan dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang lebih operasional, belum banyak ditemukan dalam kehidupan kese-harian di kampus.

Dampak negatif dari tidak terimplementasikan peraturan yang mengatur AIK ini, di antaranya etos kerja dosen UMTAS yang lemah dalam menjalankan Catur Dharma PTM seperti kurang aktif melakukan kajian kurikulum AIK. Lalu, berkembang kepada menurunnya kualitas pendidikan, karena perkuliahan AIK dilangsungkan dengan ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Perkuliahan seperti ini, telah membuka peluang perkuliahan tidak tersampaikan dengan baik yang bisa membawa mahasiswa kurang memiliki kepribadian yang utuh.

Sementara tantangan kontemporer yang dihadapi oleh Muhammadiyah dan PTM termasuk UMTAS sangat berat, semisal *hubb al-dunyā* yang mengarah pada aliran hedonisme yang berkembang di kalangan para mahasiswa (Muchsin, 2009). Menurut Muhaimin (2012), kondisi para mahasiswa yang cenderung pragmatis ini berpangkal dari lemahnya akhlak mulia yang bersumber dari lemahnya pengamalan ajaran agama, termasuk ajaran agama Islam.

Namun, gambaran urgensi akhlak mulia itu tidak hanya milik AIK saja, melainkan milik semua mata kuliah. Hal ini sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti Kemendikbud Nomor 84/E/KPT/2020, bahwa Mata Kuliah Wajib Perguruan Tinggi, seperti Pendidikan Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Umum seperti UMTAS, bersifat saling menunjang dan saling mendukung, mengandung muatan aktual dan kontekstual, dan berfungsi untuk membentuk watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat.

Sebab itu, krisis akhlak yang menimpa mahasiswa itu tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab dosen AIK. Mahasiswa yang kurang mengindahkan hak dan kewajiban berbangsa dan bernegara termasuk kelemahan dosen PPKn. Bagi mahasiswa yang kurang sopan berkomunikasi secara lisan dan tulisan pada saat menelepon atau mengirim pesan lewat WhatsApp kepada dosen, adalah kelemahan dosen bahasa Indonesia. Mahasiswa yang lebih menampakan kemewahan dalam berpakaian dan boros saat menggunakan uang sakunya termasuk kegagalan dosen ekonomi. Mahasiswa yang kurang meneladani kesederhanaan dan kesungguhan Pendiri dan Pendahulu Muhammadiyah, termasuk kelemahan dosen sejarah. Jadi, krisis akhlak seperti ini sudah menjadi tanggung jawab dosen pengampu AIK dan dosen pengampu mata kuliah lain, khususnya perilaku yang memiliki keterkaitan dengan akhlak secara luas.

Kasus tersebut diperparah oleh masih adanya independensi mata kuliah lain, seperti biologi, fisika, dan matematika yang secara konseptual dan operasional belum banyak tampak dalam kehidupan keseharian. Mata kuliah selain AIK ini secara teoretis masih mengarah dan terindikasi melepaskan diri, dan belum sepenuhnya terikat oleh ketentuan Tuhan Semesta Alam atau *tawhīd rubūbiyyah* sebagai ajaran dasar agama Islam. Padahal, makna *Rabb* sendiri berarti Tuhan yang ditaati, Yang Mendidik dan yang Memelihara. Sedangkan alam manusia, alam hewan, alam tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya semuanya adalah makhluk Tuhan (Ashshiddiqi, 1971).

Jadi, kerjasama antara dosen mata kuliah AIK dengan dosen mata kuliah lain perlu dibangun dengan sistemik. Bahkan, para pemangku kebijakan pendidikan dan pemangku kebijakan lain yang relevan dengan pembangunan akhlak mulia mahasiswa, memerlukan penguatan koordinasi dengan para dosen. Dengan demikian, kelemahan dari perkuliahan AIK bisa diketahui dan dicarikan jalan keluar terbaik sebagai keputusan yang kolektif. Menurut Muhaimin (2012), gambaran kerjasama praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan perlu dijadikan

kebijakan Pendidikan Agama Islam yang perlu diteliti lebih mendalam oleh para ilmuan dan pemerhati Pendidikan Agama Islam.

Masalah di atas perlu mendapat perhatian serius dan tidak boleh diabaikan. Kedudukan AIK sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian, selayaknya harus mampu menjawab tantangan tersebut. Salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah ini, bahwa pemangku kebijakan UMTAS telah mewajibkan para dosen untuk melakukan penelitian tentang AIK dengan luaran penelitian berupa buku ajar. Adapun untuk menghasilkan buku ajar yang baik harus berawal dari kurikulum yang dikemas dan dirancang dengan baik yang memudahkan pebelajar memperoleh informasi secara akurat dan menguasai materi secara tuntas dan optimal. Juga, buku ajar pun harus merefleksikan belajar yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu pemerolehan informasi, penguatan respon, dan konstruksi pengetahuan (Setyosari, 2013).

Menurut Wibowo (2016), bentuk materi pembelajaran saat ini tidak hanya buku cetakan tetapi berupa *e-book*, buku pdf, sistem tutor *on-line*, dan video. Karena itu, pada prinsipnya buku ajar adalah naskah yang menunjang materi pokok pembelajaran, dalam menambah cakrawala pengetahuan mahasiswa. Lebih lanjut, Wibowo (2016) menjelaskan untuk mendukung hal ini, maka buku ajar harus disajikan sebagai pengetahuan dan kebenaran ilmiah, yang berpijak pada teori kebenaran, yaitu koherensi atau konsisten, korespondensi atau kesesuaian, dan pragmatik atau manfaat.

Berangkat dari pembahasan tersebut di atas, maka *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK menjadi sebuah potensi yang berharga. Karena itu, kurikulum AIK harus bisa mengarahkan konten buku ajar agar tidak berhenti dan fokus pada inovasi materi pembelajaran. Selain itu, buku ajar tidak boleh didefinisikan sebagai kumpulan materi pembelajaran saja, melainkan kumpulan teori yang bisa menjawab problema konseptual teoretik pendidikan dan memecahkan dehumanisasi pendidikan, dan mengarahkan nilai-nilai transisional kepada nilai-nilai *Ilahiyyah*. Sebagaimana buku ajar pun harus bisa menjawab pengaruh

negatif sains dan teknologi yang melemahkan mental dan spritual, *nafsu muṭmainnah*, dan fungsi kejiwaan lain seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan atau emosi dengan jawaban yang tepat dan akurat (Arifin, 2014).

Menurut Clark & Mayer dala Setyosari (2013), pembelajaran yang baik harus mencakup empat hal penting, yaitu: isi yang disajikan memiliki relevansi dengan tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai; menggunakan metode pembelajaran melalui contoh dan latihan untuk membantu belajar pebelajar; menggunakan media seperti gambar dan kata-kata untuk menyajikan isi dan metode; mengembangkan dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru yang sesuai dengan tujuan individu dan peningkatan organisasi. Pandangan Arifin dan Clark & Mayer ini, diperkuat oleh Uno (2012), bahwa pembelajaran harus menekankan cara mencapai tujuan, cara mengorganisasikan pembelajaran, cara menyampaikan isi pembelajaran, dan menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada.

Namun, argumentasi pakar pendidikan di atas belum bisa dipahami dengan baik oleh para pendidik. Hal demikian, dibuktikan dengan mata kuliah AIK yang sering dipahami sebagai mata kuliah hapalan. Metode pembelajaran sering dibatasi dengan ceramah dan tanya jawab. Sebab itu, kurikulum AIK harus didesain dengan kompetensi dan norma yang berhubungan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat. Juga, perhatian pemangku kebijakan kurikulum terhadap matakuliah AIK harus sama seperti pada mata kuliah lain.

Dengan demikian, dalam menganalisis kurikulum AIK yang merujuk pada teori-teori pendidikan, peneliti bermaksud membuat sebuah analisis yang khas dan kritis, yang mendeskripsikan muatan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK dengan pendekatan transdisiplin, yaitu tasawuf, psikologi Islam, dan kurikulum. Menurut Solihin (2014), dasar pemikiran *tazkiyat al-nafs*, bermula dari keyakinan para sufi, bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Namun, karena persatuan dan pergulatannya dengan badan, terjadi interaksi dengan kepentingan-

kepentingan badan. Interaksi seperti ini bisa mengakibatkan jiwa terkontaminasi, menjadi tidak suci, bahkan banyak yang menjadi tidak sehat lagi.

Dalam teori psikologi Islam, bilamana hal tersebut dibiarkan akan terjadi pergulatan antar motif. Motif yang satu menarik ke arah tertentu dan motif lain menarik ke arah berlawanan. Kemudian, terjadi kebingungan, bimbang, dan tidak berdaya dalam membuat keputusan dengan cara yang mudah. Kondisi semacam ini, dikenal dengan pergulatan psikologis (Najati, 2005). Tentunya, pergulatan psikologis ini bisa melahirkan penyakit jiwa seperti dengki, sombong, dan dendam, yang bisa mendorong seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji seperti menyakiti hati, dan memfitnah.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa hati itu memiliki peranan yang sangat urgen. Rasulullah SAW sendiri pernah mewanti-wanti bahaya penyakit hati seperti dijelaskan dalam sabdanya:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging ini baik maka baik pula seluruh tubuh. Namun, bila segumpal daging ini rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Perhatikan, segumpal daging itu adalah hati (HR Bukhārī Nomor 52 dalam Al-Bukhārī, 2003).

Berdasarkan hadis Nabi di atas, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa krisis pendidikan saat ini, sebagiannya bersumber dari krisis akhlak yang disebabkan oleh hati yang rusak. Karena itu, upaya dan solusi untuk menangani krisis akhlak, sebagai langkah preventif dan rehabilitatif dalam menyelesaikan krisis akhlak ini tidak boleh dilakukan asal-asalan, melainkan harus sistemik.

Jadi, masalah krusial tersebut di atas, sudah menjadi masalah pribadi, sosial, dan nasional yang harus ditangani secara khusus. Sebagian pendidik, berupaya untuk menangani krisis akhlak ini melalui pendekatan metodologi dan strategi pembelajaran teoretis-normatif-kognitif. Pendekatan seperti ini, diilhami oleh teori Bloom dan Krathwohl, yang memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yang dimulai dari kognitif dan bukan afektif (Uno, 2012), atau teori

yang sudah tidak asing lagi, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.

Dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, sebelum proses pembelajaran dimulai, yang pertama kali harus disiapkan oleh pendidik adalah mempersiapkan anak untuk bisa menerima pembelajaran. Kesiapan anak tersebut ditempuh melalui proses *tazkiyat al-nafs*. Menurut Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Kašīr, persiapan orangtua agar anak lebih mudah menerima pembelajaran adalah menanamkan ketaatan (Ibnu Kašīr, 1431 H). Menurut Hawā (1995), bahwa dalam mendidik anak agar menjadi lebih baik harus lebih mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan anak dari kejelekan akhlak dan keburukan sifat. Ketiga pendapat ini, dibenarkan oleh Tafsir bahwa yang pertama kali harus disampaikan oleh pendidik kepada anak didiknya adalah penanaman nilai-nilai (Tafsir, 2012). Hemat peneliti, penanaman nilai-nilai tersebut termasuk bagian dari metode *tazkiyat al-nafs*.

Menurut Mulyana (2013), bahwa kelemahan pembelajaran agama Islam saat ini terletak pada penerapan ajaran agama Islam sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku. Pembelajaran agama Islam masih sama dengan pembelajaran mata kuliah lain yang menekankan pendekatan definitif guna meningkatkan intelektual pembelajar. Kondisi seperti ini secara tidak sadar telah merampingkan visi dan misi agama Islam sebagai mata kuliah yang sarat dengan norma, etika, dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Kelemahan inilah yang telah menggiring kesadaran beragama kurang teraplikasikan.

Hal tersebut, sangat relevan dengan kerangka dasar agama Islam yang menempatkan akidah berada di urutan pertama, sebelum syariah dan akhlak; atau trilogi ajaran Islam yang menempatkan iman di urutan pertama, sebelum Islam dan ihsan yang relevan dengan fitrah manusia (al-Rūm: 30). Menurut pemahaman para *mufassir*, fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia bersifat emosional, yaitu sebelum manusia diciptakan dan sejak manusia berada dalam kandungan ibunya.

Berpijak pada uraian tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa AIK itu pada prinsipnya mengajarkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem nilai, yang

mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, dan hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang mengatur hubungan dirinya dengan sesamanya, serta mengatur hubungan manusia dengan alam semesta tempat dia tinggal yang diwujudkan dalam akhlak mulia.

Namun, ketika AIK UMTAS sudah masuk kurikulum yang merespon perkembangan zaman seperti yang ditetapkan oleh PP Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang, dan Kebijakan UMTAS, sebenarnya persoalan pembelajaran bisa dimulai dari ranah praktis atau kognitif. Ranah praktis, biasanya berhubungan dengan masalah ibadat. Sedangkan ranah kognitif, biasanya berhubungan dengan masalah muamalat. Dalam banyak riwayat, banyak teks Hadis Nabi disusun dengan kalimat pendek dan praktis, seperti perintah mengerjakan salat. Tetapi, di sisi lain ajaran Islam juga ada yang bersifat filosofis, seperti perintah untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang (Ulum, 2015).

Ranah kognitif dalam ajaran Islam ini, Jalaludin (2016) menyebutnya Islam sebagai agama dan sistem peradaban, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT diberi amanah untuk memakmurkan alam semesta sebagai *khalifah* atau wakil Allah di permukaan bumi. Hal inilah yang membedakan ajaran Islam dengan agama lain baik agama wahyu maupun agama budaya dan agama filsafat. Karena itu, Islam memiliki beragam ajaran seperti pendidikan dan sebagainya.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut di atas tentang regulasi dan perundang-undangan, harus dipahami sebagai peranan Sistem Pendidikan Muhammadiyah terhadap Kurikulum AIK. Adapun uraian yang berhubungan dengan AIK dalam Sistem Pendidikan Muhammadiyah, harus dipahami sebagai peranan AIK terhadap pendidikan Islam.

Jadi, dengan menggunakan analogi peranan Sistem Pendidikan Nasional terhadap Pendidikan Agama, adalah memperkuat kedudukan Pendidikan Agama dalam Sisten Pendidikan Nasional, memperluas jangkauan dan sasaran Pendidikan Agama, jaminan untuk memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama,

dan peluang untuk mengkolaborasikan Pendidikan Agama dengan Sistem Pendidikan Nasional. Sebaliknya, peranan Pendidikan Agama terhadap Sistem Pendidikan Nasional, adalah mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan memberi nilai kepada mata kuliah umum (Ramayulis, 2015). Sebab itu, analogi seperti ini bisa diadopsi untuk memperkuat kedudukan mata kuliah AIK.

Berdasarkan fenomena dan pendapat para pakar pendidikan tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam terhadap model Kurikulum AIK UMTAS yang tepat dan terperinci sesuai kebutuhan yang dapat diimplementasikan dalam perkuliahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang muatan *tazkiyat al-nafs* dalam Kurikulum AIK secara teoretis dan praktis yang bisa menjawab fenomena dan permasalahan, dengan judul Muatan *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka perlu ada perumusan masalah penelitian secara spesifik, yang memudahkan dan membantu penelitian menjadi lebih terarah yang dibatasi pada masalah utama penelitian atau *research problem* yaitu, “Bagaimana muatan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK UMTAS yang sesuai dengan Pedoman Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah?” Adapun pertanyaan spesifik yang menganalisis *research problem*, dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pedoman Pendidikan AIK menurut Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah?
- b. Bagaimana *tazkiyat al-nafs* dalam desain kurikulum AIK UMTAS?
- c. Bagaimana *tazkiyat al-nafs* dalam implementasi kurikulum AIK UMTAS?
- d. Bagaimana *tazkiyat al-nafs* dalam evaluasi kurikulum AIK UMTAS?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kurikulum AIK UMTAS, melalui proses pengkajian secara kritis dan mendalam mengenai masalah yang prinsip dan mendasar dalam pendidikan Islam yaitu *tazkiyat al-nafs* dan kurikulum. Adapun tujuan penelitian secara spesifik, adalah untuk menganalisis muatan *tazkiyat al-nafs* yang relevan dengan Ketetapan PP Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang, dan Kebijakan UMTAS dalam pembelajaran mata kuliah AIK, yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pedoman Pendidikan AIK PTM menurut Peraturan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.
2. Untuk menganalisis *tazkiyat al-nafs* dalam desain kurikulum AIK UMTAS.
3. Untuk menganalisis *tazkiyat al-nafs* dalam implementasi kurikulum AIK UMTAS.
4. Untuk menganalisis *tazkiyat al-nafs* dalam evaluasi kurikulum AIK UMTAS.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Muatan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK UMTAS saat ini belum banyak dikaji oleh pihak-pihak terkait, sehingga kualitas dan hasil pembelajaran kurang sesuai dengan harapan Ketetapan PP Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK UMTAS yang cocok dalam penyajian konsep. Selain itu, muatan *tazkiyat al-nafs* akan memberikan kontribusi berharga dalam peningkatan kualitas, yaitu sebagai landasan ilmiah dalam merumuskan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penentu kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan, para mahasiswa, dan pihak lain yang peduli terhadap dunia pendidikan, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan informasi yang akurat terkait muatan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK UMTAS, yaitu bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan;

- b. Memberikan informasi tambahan dan data pembandingan dalam melakukan penelitian serupa;
- c. Menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, khususnya muatan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK UMTAS bagi PTM lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi konsep alternatif dalam pembelajaran berdasarkan bingkai *tazkiyat al-nafs*.
- b. Memberikan informasi dan masukan bagi dosen AIK UMTAS dan penentu kebijakan pendidikan.
- c. Menghasilkan jurnal ilmiah internasional (pasca lulus program doktoral).
- d. Mempublikasikan disertasi berbentuk buku ber-ISBN (pasca lulus program doktoral).

E. Kerangka Berpikir

Analisis muatan *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum AIK UMTAS pada penelitian ini, berarti mengoptimalkan Kurikulum AIK agar sesuai dengan pesan moral Ketetapan PP Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, dan Kebijakan UMTAS. Analisis muatan *tazkiyat al-nafs* dalam Kurikulum AIK didasarkan pada posisi Islam sebagai agama dan sistem nilai, dan Islam sebagai agama dan sistem peradaban. Karena itu, analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan transdisiplin, yaitu teori *tazkiyat al-nafs* menurut Al-Gazālī, teori psikologi Islam menurut Najati, dan kurikulum pendidikan Islam menurut Madkūr yang dimplementasikan dengan teori kurikulum Schubert.

1. *Tazkiyat Al-Nafs*

Menurut Al-Gazālī (2005), tahapan dalam *tazkiyat al-nafs* untuk menuju Tuhan, bisa ditempuh melalui *tawbah*, *ṣabr* dan *syukr*, *rajā* dan *khauf*, *faqr* dan *zuhd*, *tawhīd* dan *tawakkal*, *mahabbah* dan *uns* serta *riḍā*, *niyah* dan *ikhhlās* serta *ṣidq*, *murāqabah* dan *muhāsabah*, *tafakkur*, dan *zīkr al-mawt*. Tahapan ini, harus

ditempuh menjadi tiga langkah, yaitu penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat (*taṭahhur*), merealisasikan berbagai *maqam* padanya (*tahaqquq*), dan menjadikan *asmā* dan *ṣifāt* Allah sebagai akhlaknya (*takhalluq*) (Al-Gazālī, 2005). Sedangkan menurut Al-Ṭūsi dalam Hajjaj (2011), tahapan dalam tasawuf Islam untuk menuju Tuhan yang harus ada pada murid, yaitu pengetahuan (*ilmu*), pengamalan (*‘amal*), peng-hayatan (*tahaqquq*), perasaan (*wajid*), dan peleburan (*fanā*).

Di samping itu, tiga pembagian tasawuf, yaitu *taṣawwuf nazārī* (tasawuf teori), yang dimulai dari sejarah sampai terbentuk ilmu tasawuf yang berdiri sendiri, dan *taṣawwuf taṭbīqī* (tasawuf praktis) berupa amalan guna meraih tujuan dari tasawuf (Syukur, 2010); atau pembagaian tasawuf yang dikelompokkan menjadi *taṣawwuf akhlāqī* (pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku), *taṣawwuf ‘amalī* (*ṭarīqah*, cara mendekati diri kepada Allah SWT), dan *taṣawwuf falsafī* (tasawuf yang memadukan visi mistis dan visi rasional) (Syukur, 2010), dijadikan dasar untuk membentuk kemampuan kognitif pembelajar memiliki akhlak karimah.

2. Psikologi Islam

Objek psikologi adalah perilaku manusia yang mendorong manusia itu berbuat, yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang disadari atau yang tidak disadari, yaitu pada saat manusia tersebut berinteraksi dengan dunia luar. Dengan demikian, karena objek psikologi adalah perilaku manusia dan penelitian ini menyangkut *tazkiyat al-nafs*, maka manusia yang menjadi objek psikologi adalah manusia menurut Islam. Adapun perilaku manusia sebagai objek psikologi menurut Al-Qur’an, di antaranya menyangkut motif perilaku, emosi, dan kepribadian (Najati, 2005). Sedangkan perilaku manusia yang disebutkan oleh Hadis Nabi, di antaranya motif perilaku, emosi, kepribadian, dan kesehatan mental (Najati, 1998).

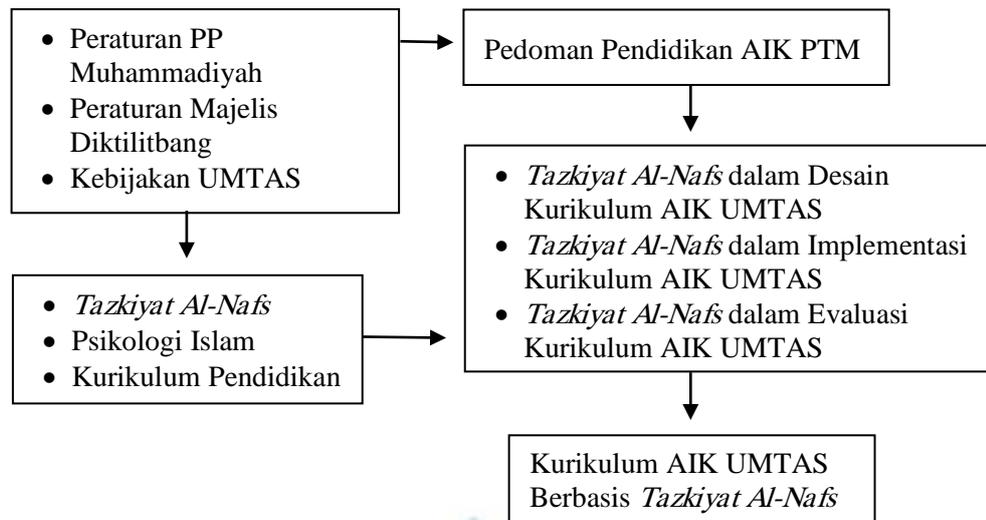
3. Kurikulum Pendidikan Islam

Islam adalah sebuah sistem dari Allah SWT yang mengatur kehidupan. Menurut Madkūr (2002), sistem Islam berdiri di atas bingkai Islam yang kompre-

hensif, yaitu *ulūhiyyah*, alam, kehidupan, dan manusia. Oleh karena itu, Fahmi (1980) berpendapat, Islam adalah fondasi sistem dari semua sistem, seperti sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem sosial, serta sistem pendidikan. Menurut Al-Mawdūdī (1985), semua sistem ini walaupun berbeda bentuk, metode, dan sarana dari waktu ke waktu lain, dari lingkungan satu ke lingkungan lain, pada hakikatnya filsafat, metode, dan sarannya merujuk kepada sistem Islam. Begitu pula tujuan dari sistem ini hanya satu, yaitu membangun manusia yang baik.

Bertitik tolak pada uraian di atas, bahwa bingkai Islam dalam *ulūhiyyah*, alam, kehidupan, dan manusia menjadi fondasi ilmu pendidikan Islam. *Ulūhiyyah* adalah sumber dan rujukan segala sesuatu; alam gaib dan alam yang tampak adalah ayat Allah; kehidupan yang gaib dan yang tampak adalah dasar pembentukan kurikulum; begitu pula konsep manusia menjadi fondasi kurikulum pendidikan yang ditinjau dari dua aspek. *Aspek pertama*, penciptaan, fitrah, karakteristik, perkembangan, dan kebutuhan manusia. *Aspek kedua*, asal kejadian, tujuan keberadaan, dan hubungan manusia dengan alam, kehidupan, dan lingkungannya.

Manusia sebagai subjek pendidikan dijadikan landasan teori dalam mendesain kerangka konseptual kurikulum Pendidikan Agama bermuatan *tazkiyat al-nafs*. yaitu: (a) Tujuan Umum pendidikan yang bisa diturunkan kepada Tujuan Khusus untuk tiap jenjang pendidikan, materi pembelajaran, karakteristik pembelajar, dan karakteristik setiap materi; (b) Komponen kurikulum yang terdiri dari hakikat, seperangkat ukuran, dan nilai-nilai *Ilahiyyah*; pengetahuan, pengalaman, keterampilan pembelajar yang disesuaikan dengan dengan pendidikan, ilmu, dan seni; (c) Metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan dan komponen kurikulum; (d) Evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan, kelebihan dan kekurangan kurikulum (Madkūr, 2002). Kemudian, teori dari Madkūr ini, dikembangkan dan diimplementasikan dengan teori kurikulum menurut Schubert. Kemudian, ketiga disiplin ilmu tersebut dikolaborasi dalam kurikulum AIK UMTAS berbasis *tazkiyat al-nafs* seperti bisa dipahami pada diagram berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Muatan *Tazkiyat Al-Nafs*
Dalam Kurikulum AIK UMTAS

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tujuan dari rujukan penelitian terdahulu yang relevan, adalah untuk menghindari kesamaan kajian, di samping untuk mengembangkan kajian yang telah diteliti. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian ini, diambil dari enam disertasi sebagai berikut.

1. **Imam Syafe'i.** 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Rabbani* dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum di Bandar Lampung. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan:

- a. Pendidikan Agama Islam yang menekankan aspek kognitif akan menemukan kesulitan dalam mencapai fungsi dan tujuan pendidikan Islam.
- b. Model pembelajaran PAI berbasis *Rabbani* adalah model pembelajaran yang dimulai dan ditempuh melalui pembelajaran ikhlas, mencintai ilmu pada pembelajaran, kasih sayang dalam proses pembelajaran, amanah, hormat terhadap sesama di kelas dan di luar kelas, memiliki tanggung jawab dalam

kapasitas sebagai pembelajar dan pebelajar, dan peduli terhadap lingkungan, diri sendiri, dan orang lain.

2. Dadan Nurulhaq. 2017. Pendidikan Agama Islam Melalui Tarekat Sufi (Kasus Pada Tarekat Kadisiyah dan Upaya Mendidik Murid untuk Menemukan Misi Hidupnya). Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan:

- a. Tujuan dari pendidikan sufistik Tarekat Kadisiyah adalah makrifah misi hidup yang tersimpul pada tiga tujuan, yaitu (1) *Makrifat al-qalb* yaitu mengenal qalbu yang jernih dan bangun; (2) *Makrifat al-nafs* yaitu mengenal jiwa yang stabil, pintar, dan jelas kodrat dirinya; (3) *Makrifat al-Rabb* yaitu mengenal Rabb hingga menjadi hamba-Nya.
- b. Komponen pendidikan sufistik Komponen Pendidikan Tarekat Kadisiyah terdiri dari *mursyid*, *murīd*, dan *irsyād*. Mursyid dalam Tarekat Kadisiyah terdiri dari *mursyid muassis* yaitu Suprpto Kadis dan mursyid penerus. Tarekat ini bersam-bung ke Tarekat Naqsabandiyah. Murid dalam tarekat ini disebut *sālik*, yaitu orang yang dituntun agar mengalami pergeseran *mind set* dari *lahiriyah insani* menjadi *bāṭiniyyah ilahī*. Adapun *irsyād* adalah proses *tazkiyat al-nafs* yang diawali dengan tobat hingga sampai ke *maqāmāt* dan *ahwāl*.
- c. Implementasi program tarekat diawali dengan (1) Baiat murid kepada *mursyid*; dilanjutkan dengan (2) *Riyāḍah* dan *mujāhadah*; dan (3) pemberian ijazah.
- d. Evaluasi Tarekat Kadisiyah difokuskan pada pengelola tarekat, *mursyīd*, *sālik*, dan hasil.

3. A. Fatoni. 2019. Pengembangan Pendidikan Berbasis Integrasi Zikir dan Pikir. Disertasi. Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan:

- a. Bahwa zikir yang dilakukan dengan lisan dan hati tidak bisa lepas dari pikir. Selain itu, zikir juga bisa menjadikan otak berpikir jernih dan menjadikan akal bisa menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana zikir juga bisa merangsang

otak menjadi fokus dan konsentrasi hingga menjadikan orang yang berzikir semakin cerdas.

- b. Konsep zikir dan pikir dalam pendidikan Islam akan menghasilkan output yang seimbang, yakni manusia yang cerdas dan bertanggung jawab. Kepribadian output pendidikan Islam yang bertanggung jawab adalah lahir dari konsep pendidikan dan output yang telah dibangun atas dasar Ketuhanan. Sementara itu, kesadaran output dalam bertuhan lahir karena ia berangkat dari ilmu-ilmu Islam.
- c. Al-Qur'an sebagai wahyu adalah sumber ilmu bisa mengontrol teori dan akan mendatangkan manfaat. Sementara itu, implementasi ilmu akan mengontrol teori hingga bisa memahami wahyu dengan benar.
- d. Pengembangan teori dan konsep pendidikan Islam yang dibangun atas dasar Ketuhanan harus dilakukan dengan cara: (1) Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, (2) Melakukan penelitian ayat-ayat teknologi, dan (3) Mengembangkan pendidikan Islam berbasis zikir dan pikir.

4. Ridwan. 2019. Pendidikan Karakter Ihsan dan Penerapannya di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan:

- a. Tujuan penanaman nilai karakter ihsan di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut sudah sesuai dengan visi dan misi pesantren, yaitu "Mewujudkan generasi yang memiliki kepribadian yang *tafaqquh fi al-dīn dan akhlaq karimah*. Definisi *tafaqquh fi al-dīn* yang dimaknai dengan usaha memahami ayat *qauliyyah* dan ayat *kauniyyah* akan menghasilkan kepribadian dan amal yang didasari rasa takut kepada Allah SWT yang selanjutnya disebut dengan ihsan.
- b. Karakter ihsan diperoleh dari usaha pendidikan dan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, dan penegakan aturan hingga output pendidikan bisa memperoleh keyakinan sebagai proses dalam menemukan fitrah.
- c. Proses penanaman nilai karakter ihsan ditempuh melalui lima tahapan, yaitu: (1) *Iṣlāh al-niyah*, (2) Penanaman keimanan yang bisa menumbuhkan fitrah

- dan tujuan hidup, (3) *'Amaliyyah 'ilmiyyah dīniyyah*, (4) Kepemimpinan pendidikan yang demokratis, humanis, dan kharismatik, dan (5) Lingkungan yang pro aktif dalam mewujudkan nilai ihsan yang ditempuh melalui metode *uswah hasanah, tadrīb, riyāḍah, dan targīb wa tarhīb, mawizah*, dan kemandirian.
- d. Evaluasi nilai karakter ihsan ditempuh melalui (1) Praktik membaca kitab gundul dan hapalan Al-Qur'an dan hadis, (2) Evaluasi tingkah laku dengan cara observasi kehadiran, kedisiplinan, tanggung jawab, tugas kelompok, *micro* dan *macro teaching*, dan praktik ibadah, dan (3) Test sumatif.
- e. Faktor pendukung keberhasilan nilai karakter ihsan adalah (1) Kepemimpinan pendidikan yang demokratis, partisipatif, humanis, dan kharismatis, (2) Letak geografis yang kondusif, (3) Dukungan dari Persatuan Islam, tokoh masyarakat dan pemerintah. Adapun faktor penghambat keberhasilan nilai karakter adalah (1) Tidak semua santri tinggal di asrama, (2) Sarana dan prasarana yang terbatas, (3) Oknum anggota masyarakat yang antipati terhadap perbedaan mazhab.

5. Mohamad Yasin Yusuf. 2017. Epistemologi Sains Islam (Studi Pemikiran Agus Purwanto dalam Buku Ayat-ayat Semesta dan Nalar Ayat-ayat Semesta). Disertasi. Yogyakarta: Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Epistemologi Sains Islam menurut Agus Purwanto adalah analisis teks Al-Qur'an yang terdiri dari 800 ayat yang tindak lanjuti dengan observasi alam secara langsung. Analisis teks digunakan untuk mengkonstruksi sains berbasis wahyu. Analisis teks termasuk bagian dari epistemologi yang tidak dibatasi pada kajian rasionalisme dan empirisme, melainkan dengan menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan menggunakan beragam metodologi.

6. Yundri Akhyar. 2018. Kepribadian *'Ibādurahmān* Dalam Al-Qur'an (Kajian Psikologi Pendidikan Islam). Disertasi. Yogyakarta: Program Doktor (S3)

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan:

- a. Kepribadian *'Ibādurahmān* memiliki 12 karakter yaitu: (1) Tawadu, (2) Tutur kata yang santun, (3) Terbiasa salat tahajud, (4) Takut api neraka, (5) Sederhana dan seimbang, (6) Ikhlas, (7) Tidak melakukan pembunuhan, (8), Menjauhi perbuatan zina, (9) Menghindari saksi palsu, (10) Tidak melakukan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, (11) Memenuhi perintah Allah, dan (12) Mendo'akan keluarga dan turunan.
- b. Konstruksi pendidikan kepribadian *'Ibādurahmān* adalah: (1) Membentuk akhlak mulia, (2) Memperkuat akidah, (3) Konsistensi dalam pelaksanaan syariat Islam, (4) Hidup sederhana dan seimbang, (5) Mengembangkan intelektualitas, (6) Membentuk keluarga dan masyarakat yang saleh.

